



**KEPEDULIAN NELAYAN DALAM IKUT SERTA
MELESTARIKAN LINGKUNGAN PESISIR**

(Studi Kasus: Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)

SKRIPSI

**Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Lilis Sri Sulanjari

3501404057

FAKULTAS ILMU SOSIAL

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A

NIP. 19630802 198803 1 001

Drs. Apik Budi Santosa, M. Si

NIP. 19620904 198901 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A

NIP. 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Skripsi

Atika Wijaya, S. AP., M. Si

NIP. 19840523200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A

NIP. 19630802 198803 1 001

Drs. Apik Budi Santosa, M. Si

NIP. 19620904 198901 1 001

PERPUSTAKAAN
UNNES

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M. Pd

NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakkan dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2011

Lilis Sri Sulanjari

NIM. 3501404057



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- ❖ “Innama’al Usyri Yusra”, Sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan (QS. Al-Insyiroh : 6)
- ❖ Pengalaman merupakan bagian dari episode dalam alur panjang kehidupan yang jika dijalani dengan kesabaran, do’a dan keikhlasan hati yang tulus niscaya akan menjadikan hidup penuh arti dan membawa banyak hikmah atas apa yang telah terlewati.

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- ❖ Bapak dan Ibu, terimakasih atas pengorbanan dan keikhlasan kalian dalam mendidik dan membesarkanku.
- ❖ Mas Arief dan Mas Poer, terimakasih atas kasih sayang dan perhatian yang besar saat aku terpuruk.
- ❖ Eko, Nia, keluarga besar dan teman-temanku, canda tawa dan semangat dari kalian adalah kekuatan untukku.
- ❖ Almamater.

PRAKATA

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dalam proses penyusunan skripsi yang berjudul “Kepedulian Nelayan dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir, (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)”. dapat berjalan dengan baik.

Adapun usulan skripsi ini penulis susun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesulitan dan hambatan yang penulis hadapi. Atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M. Si. Selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi.
3. Drs. M. S. Mustofa, M. A. Selaku ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi, dan dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran

telah membantu dan memberikan arahan, serta semangat dalam penyusunan skripsi ini.

4. Drs. Apik Budi Santosa, M. Si. Selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan dan bantuan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Mundir Andrianto, S.E., selaku petugas Kepala Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian terkait dengan judul skripsi di atas.
6. Keluarga besarku terimakasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

SARI

Lilis Sri Sulanjari. 2011. *Kepedulian Nelayan dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir*. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Drs. MS Mustofa, M.A, Drs. Apik Budi Santoso, M. Si. 65 halaman.

Kata Kunci: Kepedulian, Nelayan, Lingkungan.

Dalam menangkap ikan tidak jarang nelayan menggunakan teknologi penangkapan yang tidak ramah lingkungan, seperti trawl mini dan pukot harimau. Cara-cara menangkap ikan seperti ini dalam jangka pendek memang diperoleh jumlah ikan lebih banyak, tetapi dalam jangka panjang hasil tangkapan nelayan akan terus berkurang. Karena dengan penangkapan seperti itu, ikan-ikan kecil yang belum waktunya ditangkap akan terjaring sehingga siklus pertumbuhan atau kelestarian ikan akan terganggu di wilayah tersebut, terutama di wilayah pesisir pantai Muarademak, Kabupaten Demak.

Sebelum kerusakan semakin meluas dan parah, selayaknya kepedulian dan perhatian yang besar kita curahkan untuk menghentikan proses kerusakan dan perusakan ekosistem alamiah (terumbu karang dan hutan bakau) ini. Tentunya kita tidak ingin kehilangan sumber kehidupan dari pantai Muarademak ini untuk selamanya. Kelangsungan hidup bakau sangat dipengaruhi oleh tingkah laku manusia di darat yang dapat membawa berbagai tekanan kehidupan di pantai dan laut.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran masyarakat sekitar pada sebab-sebab kerusakan ekosistem pesisir pantai Muarademak, Kabupaten Demak? (2) Bagaimana wujud kepedulian masyarakat nelayan dalam menjaga kelestarian sumber daya kelautan dan pesisir pantai Muarademak?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat sekitar pada sebab-sebab kerusakan ekosistem pesisir di pantai Muarademak, Kabupaten Demak dan untuk mengetahui wujud kepedulian masyarakat nelayan dalam menjaga kelestarian sumber daya kelautan dan pesisir pantai Muarademak

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini adalah peran masyarakat sekitar terhadap sebab-sebab kerusakan ekosistem pesisir di pantai muara demak, kabupaten Demak antara lain yaitu adanya penggunaan teknologi tangkap oleh nelayan seperti pukot harimau yang merusak terumbu karang, eksploitasi oleh masyarakat sekitar untuk pemanfaatan secara ekonomi untuk kayu bakar, dan penebangan hutan bakau untuk membuka lahan tambak dan permukiman. Peran masyarakat nelayan dalam pelestarian lingkungan pesisir sangat kurang, dan lebih memilih untuk menangkap ikan dengan dalih akan mendapatkan uang untuk kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi untuk gotong-royong dalam pembangunan masjid, mereka sangat antusias.

Rendahnya tingkat pendapatan dan tingginya angka kepadatan penduduk masyarakat nelayan dan rendahnya pendidikan umum pada masyarakat nelayan, menyebabkan mereka kurang mengetahui manfaat dari hutan mangrove dan terumbu karang bagi kehidupan biota laut. Dan dampak dari penggunaan alat tangkap seperti pukat harimau terhadap kelestarian terumbu karang di dasar laut. Meskipun demikian, namun antusias warga sangat besar terhadap upaya pelestarian lingkungan pesisir. Hal ini terbukti dengan kegiatan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam penanaman tumbuhan mangrove.



DAFTAR ISI

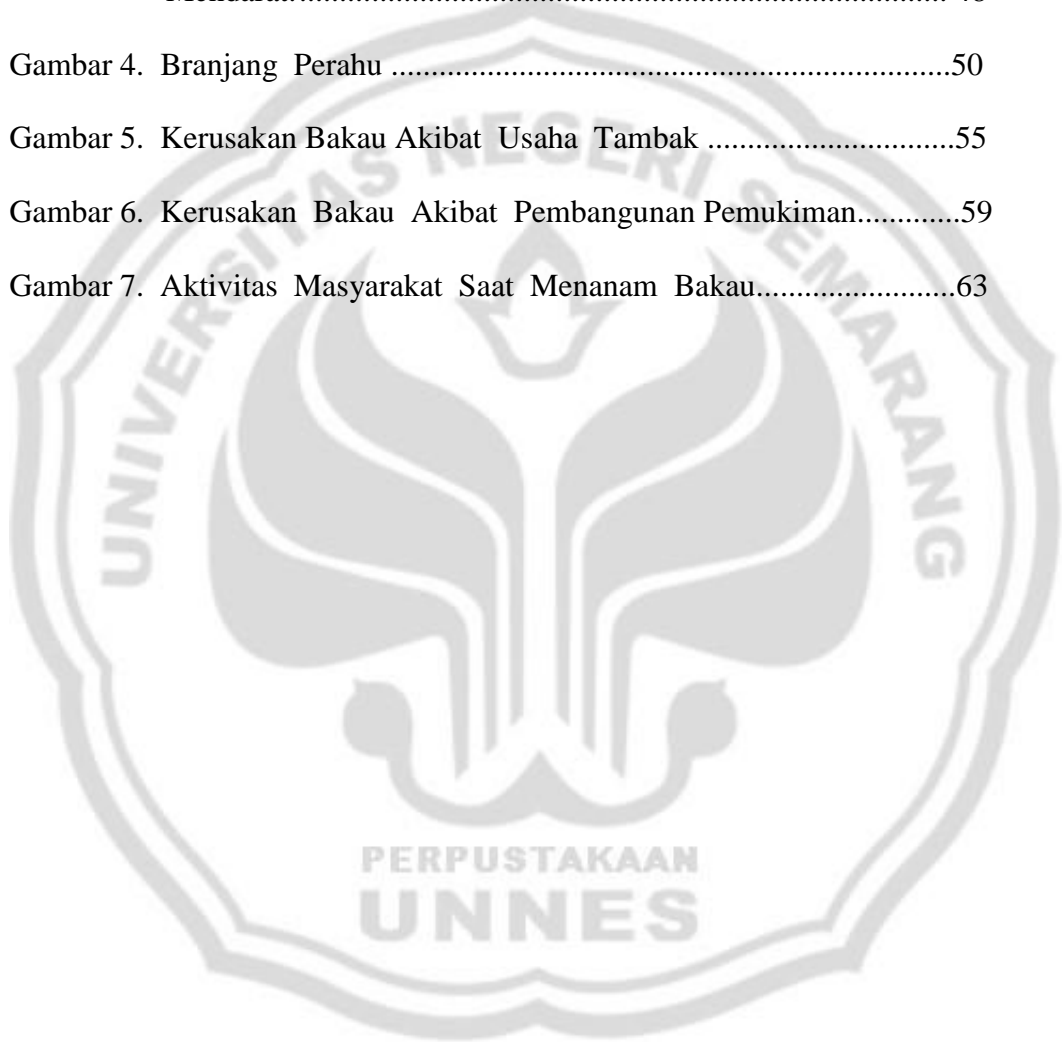
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penegasan Istilah.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Kerangka Teori.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	29

B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Fokus Penelitian.....	30
D. Subjek Data Penelitian.....	30
E. Sumber Data Penelitian.....	30
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	32
G. Keabsahan Data.....	35
H. Model Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
HASIL PENELITIAN.....	42
1. Gambaran Umum Desa Purworejo.....	42
2. Aktivitas Nelayan.....	46
3. Sebab-sebab Kerusakan Lingkungan Pesisir.....	51
4. Kepedulian Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Pesisir.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	27
Gambar 2. Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif	40
Gambar 3. Aktivitas Nelayan Ketika Menyiapkan Tali Saat Hampir Mendarat.....	48
Gambar 4. Branjang Perahu	50
Gambar 5. Kerusakan Bakau Akibat Usaha Tambak	55
Gambar 6. Kerusakan Bakau Akibat Pembangunan Pemukiman.....	59
Gambar 7. Aktivitas Masyarakat Saat Menanam Bakau.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Penelitian dan Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Untuk Desa
- Lampiran 3 : Surat Balasan Keterangan Sudah Melakukan Penelitian Dari Desa
- Lampiran 4 : Peta Lokasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia selain dikenal sebagai bangsa agraris, ternyata juga dikenal sebagai bangsa maritim. Hal ini disebabkan oleh wilayah lautnya yang lebih luas, dibandingkan wilayah daratannya. Luas lautan Indonesia mencapai 5,8 juta Km², yang terdiri atas 0,3 juta Km² perairan teritorial, 2,8 juta Km² perairan laut nusantara, dan 2,7 juta Km² zona ekonomi eksklusif (Soerjani, 1987:21).

Perairan laut ini merupakan wilayah yang sangat besar di negara kepulauan Republik Indonesia. Luasnya meliputi 75% dari seluruh wilayah Indonesia atau 3 kali seluruh luas wilayah daratannya. Bagian paling rawan dari wilayah lautan ini adalah perairan teritorial, yang merupakan tempat adanya daerah terumbu karang dan hutan bakau (Soerjani, 1987:22).

Daerah pesisir merupakan bagian wilayah lautan Indonesia yang paling produktif. Akan tetapi, dalam proses pembangunan selama ini di bidang kelautan dan perikanan telah terabaikan. Sektor kelautan dan perikanan sesungguhnya menyimpan potensi ekonomi yang besar dan memiliki peluang strategis untuk dijadikan sumber pertumbuhan baru bagi bangsa Indonesia. Wilayah pesisir dan lautan yang sangat luas itu memiliki sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang

beraneka ragam sebagai potensi pembangunan yang belum dimanfaatkan secara optimal (Kusnadi, 2003:102).

Perhatian pemerintah terhadap sektor kelautan dan perikanan baru mulai tumbuh sejak terbentuknya pemerintahan baru pasca-Orde Baru. Dalam program pembangunan nasional 2000-2004 disebutkan bahwa sumber daya kelautan dan perikanan merupakan penopang sistem kehidupan masyarakat kita, khususnya masyarakat pesisir (nelayan). Salah satu sasaran program pembangunan nasional di bidang kelautan adalah terciptanya peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Perhatian tidak hanya pada potensi sumber daya alamnya saja, tetapi juga potensi masyarakat yang akan mengelola sumber daya alam tersebut secara berkelanjutan. Secara umum, masyarakat nelayan masih berkubang dalam pergulatan melawan kemiskinan. Bahkan, masyarakat nelayan termasuk golongan sosial termiskin diantara petani miskin.

Pembangunan yang terlaksana dan berlangsung selama ini di satu sisi telah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi di sisi lain karena tidak terkendalinya kegiatan pembangunan tersebut dalam memanfaatkan sumber daya terutama sumber daya alam, telah menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Kegiatan ekonomi Indonesia yang terkait dengan wilayah pesisir ini antara lain perikanan, perhubungan, industri, pertambangan, pariwisata dan permukiman.

Pada dasarnya nelayan merupakan pelaku produksi riil dalam memenuhi kebutuhan protein nasional dari hasil tangkapan laut mereka. Besar atau kecilnya jumlah hasil tangkapan nelayan tidak hanya ditentukan oleh sumber daya yang mereka miliki, seperti perahu dan alat tangkap (jaring), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesisir, serta perilaku mereka baik dalam menangkap ikan maupun terhadap lingkungan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia tergantung pada lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Karena itu keberlangsungan hidup dan kehidupan manusia tersebut akan dipengaruhi sejauh mana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Ahimsa (1994), paling tidak ada dua pengertian adaptasi manusia terhadap lingkungannya. *Pertama*, proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan (*objective environment*) melalui rangsang-rangsangan yang diterimanya. *Kedua*, adalah respon (tanggapan) manusia terhadap lingkungannya. Proses manusia memperoleh pengetahuan lingkungan ditentukan oleh pandangan hidup, motivasi ekonomi, atau tradisi yang dianut masing-masing individu merupakan pertimbangan yang menentukan bagaimana eksistensi kebudayaan itu mampu melakukan seleksi atau menjaring terhadap rangsangan dari luar (Zarmawis, 2003 : 23).

Sedikit orang yang mengetahui bahwa kabupaten Demak juga memiliki wilayah pesisir. Wilayah pesisir di Kabupaten Demak

letaknya cukup jauh dari perkotaan. Masyarakat yang berada di wilayah pesisir sebagian besar bermatapencarian sebagai nelayan dan pedagang.

Pada dasarnya, penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional (Kusnadi, 2002:2).

Adanya keterbatasan sarana penangkapan ikan pada nelayan tradisional, menyebabkan sebagian besar dari mereka melakukan aktivitas menangkap ikan di sekitar dan menyusuri pantai. Akibatnya, lingkungan pesisir di mana sebagian nelayan menangkap ikan telah terjadi berbagai kerusakan habitat, seperti hutan mangrove, terumbu

karang dan abrasi atau pengikisan pantai. Ada juga nelayan yang tergolong nelayan besar dan modern yang mana mereka menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dalam menangkap ikan. Antara lain, dengan menggunakan teknologi yang tidak ramah lingkungan seperti trawl mini dan pukut harimau, bahkan terkadang ada juga yang menggunakan racun atau bahan peledak. Cara-cara menangkap ikan seperti ini dalam jangka pendek memang diperoleh jumlah ikan lebih banyak, tetapi dalam jangka panjang hasil tangkapan nelayan akan berkurang. Karena dengan penangkapan seperti itu, ikan-ikan kecil yang belum waktunya ditangkap akan terjaring sehingga siklus pertumbuhan atau kelestarian ikan akan terganggu.

Pada penelitian awal didapati bahwa bagian wilayah pantai Muara Demak kondisinya terlihat kurang produktif akibat konversi atau perubahan hutan mangrove untuk berbagai kegiatan, seperti perikanan dan permukiman. Permukiman di Desa Purworejo, Kabupaten Demak memang nampak sangat padat, begitu pula dengan jumlah penduduknya. Hal ini berdampak pada pendangkalan perairan pantai Muara Demak. Secara garis besar wilayah pesisir atau lingkungan pesisir terdiri dari ekosistem alamiah dan ekosistem buatan. Ekosistem alamiah, antara lain hutan mangrove dan terumbu karang. Ekosistem buatan antara lain tambak, kawasan sawah pasang surut, dan kawasan permukiman.

Dari kedua macam ekosistem tersebut, ekosistem alamiahlah yang merupakan ekosistem paling penting di lingkungan pesisir yaitu sebagai pendukung utama kehidupan berbagai jenis biota ikan dan udang. Hutan bakau mempunyai fungsi fisik (mencegah intrusi air laut ke daratan), fungsi ekonomi (sebagai kayu bakar dan bahan baku industri), dan fungsi biologis (sebagai sumber makanan yang sangat baik dan penting bagi hewan-hewan seperti ikan, udang, kepiting, kerang dan invertebrata lainnya. Begitu juga dengan terumbu karang, mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya yaitu sebagai tempat memijah, mencari makan, daerah asuhan bagi biota laut dan sebagai pelindung pantai dari degradasi dan abrasi (Rahman, 2007:2).

Sangat disayangkan ketika terjadi kerusakan hutan bakau, dan terumbu karang yang sebagian besar disebabkan karena ulah manusia sendiri yang kurang mengerti atau tidak bertanggung jawab. Persepsi yang salah tentang status hutan bakau menyebabkan pemanfaatan yang tidak tepat dan tidak terkendali.

Sebelum kerusakan semakin meluas dan parah, selayaknya kepedulian dan perhatian yang besar kita curahkan untuk menghentikan proses kerusakan dan perusakan ekosistem alamiah (terumbu karang dan hutan bakau) ini. Tentunya kita tidak ingin kehilangan sumber kehidupan dari pantai Muara Demak ini untuk selamanya. Kelangsungan hidup bakau sangat dipengaruhi oleh

tingkah laku manusia di darat yang dapat membawa berbagai tekanan kehidupan di pantai dan laut. Untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian kehidupan bakau ini, perlu dimengerti bagaimana sifat-sifat interaksi kehidupan vegetasi dan pengaruh kegiatan manusia serta berbagai fenomena alam yang berdampak pada keseimbangan kehidupan bakau tersebut. Serta kita perlu perencanaan pengelolaan secara terpadu diantara segenap komponen yang berkaitan agar dapat dicapai kelestarian pemanfaatan dan kehidupan ekosistem alamiah tersebut.

Dengan mengacu pada uraian di atas, penulis ingin mengetahui lebih mendalam lagi mengenai kerusakan lingkungan pesisir, berikut dengan upaya pengendalian dan peran serta masyarakat dalam pelestarian lingkungan pesisir, khususnya masyarakat nelayan di sekitar wilayah pantai Muara Demak, dan untuk menyusun skripsi ini, penulis mengambil judul *“Kepedulian Nelayan Dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)”*.

B. Identifikasi Masalah

Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia tergantung pada lingkungannya baik secara fisik maupun non fisik. Oleh sebab itu, kelangsungan hidup dan kehidupan manusia tersebut akan

dipengaruhi sejauh mana mereka dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Masyarakat nelayan di pesisir pantai Muara Demak, pastinya memiliki tujuan dalam usaha kenelayanan mereka yaitu agar dapat mencukupi kebutuhan ekonomi untuk kelangsungan hidup mereka bersama keluarganya. Dengan demikian, baik secara langsung maupun tidak langsung kondisi ekosistem lingkungan laut dan pesisir akan memengaruhi sumber daya laut yang pada akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil tangkapan mereka. Harapan masyarakat nelayan ini adalah dapat melaut dengan pulang membawa hasil tangkapan ikan yang banyak dan beraneka ragam serta kelestarian lingkungan pesisir tetap terjaga dengan baik dan hal itu merupakan tanggungjawab kita bersama.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang diteliti, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran masyarakat sekitar terhadap sebab-sebab kerusakan ekosistem pesisir di pantai Muara Demak, Kabupaten Demak?
2. Bagaimana wujud kepedulian masyarakat nelayan dalam menjaga sumber daya kelautan dan pesisir pantai Muara Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran masyarakat sekitar dalam sebab-sebab kerusakan ekosistem pesisir di pantai Muara Demak, Kabupaten Demak.
2. Untuk mengetahui wujud kepedulian masyarakat nelayan dalam menjaga sumber daya kelautan dan pesisir pantai Muara Demak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memperkaya khasanah keilmuan dan bahan pustaka terutama dalam bidang Sosiologi dan Antropologi.
- b. Untuk menambah kajian lingkungan masyarakat nelayan khususnya dalam upaya pelestarian wilayah pesisir.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menambah pengetahuan penulis mengenai suatu perilaku atau kepedulian masyarakat khususnya nelayan dalam melestarikan lingkungan pesisir.
- b. Bagi masyarakat nelayan di wilayah pesisir pantai Muara Demak, melalui penelitian ini diharapkan dapat lebih

memahami betapa pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

- c. Bagi Pemerintah Kabupaten Demak, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu rekomendasi bagi pemerintah agar berusaha untuk mengoptimalkan strategi-strategi pengelolaan ekosistem biota laut yang ada dan diharapkan akan terwujud adanya suatu kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam

F. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini perlu diberikan batasan istilah mengenai hal-hal yang akan diteliti untuk mempermudah pemahaman dan membatasi permasalahan yang ada.

1. Kepedulian

Peduli dalam penelitian ini berarti sikap memperhatikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 841) istilah peduli, didefinisikan sebagai perihal yang mengindahkan, memperhatikan, menghiraukan. Jadi kepedulian adalah suatu sikap yang sangat memperhatikan atau mengindahkan suatu hal yang dianggap penting.

2. Nelayan

Sebagaimana didefinisikan oleh Dirjen Perikanan, Departemen pertanian (1988), yang disebut nelayan adalah orang

yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya ke perahu/kapal, dan mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan. Demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan.

3. Ikut Serta Melestarikan

Definisi ikut serta dalam penelitian ini adalah turut atau bersama-sama dalam bekerja. Lestari, dalam KBBI (2004:665) diartikan sebagai kondisi yang tetap seperti keadaan semula, tidak berubah.

Jadi kata ikut serta melestarikan dalam penelitian ini adalah bersama-sama dalam bekerja untuk menjadikan suatu hal tetap seperti keadaan semula, guna memperoleh kelangsungan hidup. Dalam hal ini berarti bersama-sama untuk menjadikan kondisi lingkungan pesisir tetap produktif seperti keadaan semula, sebelum mengalami berbagai kerusakan ekosistem.

4. Lingkungan Pesisir

Dalam penelitian ini, lingkungan pesisir diartikan sebagai suatu daerah penelitian antara daratan dan lautan, dimana ke arah darat lingkungan pesisir meliputi bagian daratan

baik kering, maupun terendam air masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut angin laut dan perembesan air asin, ke arah laut. Lingkungan pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di laut, misalnya sedimentasi, aliran air sungai maupun disebabkan oleh kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Ismail, 2003:1).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Menurut Fandeli dalam Ismail (2003), bahwa pembangunan pada hakekatnya adalah memanfaatkan sumber daya yang ada untuk tujuan tertentu. Bila pemanfaatan sumber daya dilaksanakan secara besar-besaran, maka akan terjadi perubahan ekosistem yang mendasar. Perubahan-perubahan yang pesat di lingkungan pesisir sebagai akibat meningkatnya pembangunan berbagai sektor ekonomi, seperti industri, perhubungan dan permukiman sebagai mana diungkap di depan merupakan masalah penting untuk dikaji, karena wilayah ini dihuni oleh sebagian besar penduduk termasuk masyarakat nelayan yang memasok 90 % kebutuhan ikan nasional.

Sumber daya lingkungan pesisir sangat berperan dalam pengembangan desa pantai dan sosial ekonomi masyarakat, di samping pengembangan usaha perikanan tangkap sendiri dan budidaya berbagai jenis ikan, melainkan juga usaha pertambangan, perhubungan dan jasa-jasa lingkungan (Resosoedarmo, et al, 1987).

Lingkungan pesisir pada dasarnya tersusun dari berbagai ekosistem yaitu ekosistem alamiah dan ekosistem buatan. Ekosistem yang alamiah yang terdapat di lingkungan pesisir, antara lain hutan mangrove, terumbu karang (*coral reefs*), padang lamun (*sea grass*),

pantai berpasir dan estuaria. Sedangkan ekosistem buatan adalah tambak, sawah pasang surut, kawasan industri, dan kawasan permukiman (Dahuri, et, al, 1996). Apabila terjadi gangguan atau kerusakan salah satu ekosistem tersebut sebagai akibat pemanfaatannya, maka pada gilirannya hal ini akan mengganggu atau merusak pula ekosistem lainnya.

Hasil penelitian Anwar, et, al, (1984), mencatat bahwa hasil rata-rata usaha tambak adalah 287 kg ikan/Ha/tahun. Tetapi hilangnya satu Ha hutan mangrove untuk pembukaan tambak akan mengakibatkan kerugian sebanyak 480 kg ikan dan udang di lepas pantai. Jadi semakin luas hutan mangrove dibuka (ditebang) untuk areal tambak dan berbagai keperluan lainnya semakin besar pula nelayan akan kehilangan penghasilan.

Hasil analisis yang bersangkutan mengenai dampak proyek pemanfaatan hutan mangrove di Pantai Selatan Jawa, telah menyebabkan pengangguran sekitar 2.400 nelayan di wilayah tersebut dan pendapatan mereka berkurang sebesar Rp 5,6 juta per orang per tahun. Bukan hanya kehilangan penghasilan nelayan, melainkan juga dengan menerapkan teknologi usaha tambak udang intensif, sangat berbahaya terhadap ekologi sekitar tambak, seperti pencemaran air sungai dan perairan pantai yang dapat menyebabkan kehidupan laut terancam. Hasil penelitian Andi Iskandar dalam Gustove (2000) misalnya, menunjukkan bahwa jika air limbah tambak udang yang

tercemar itu terdiri dari sisa pakan dan kotoran udang dibuang ke kanal, kemudian mengalir ke laut dan mengakibatkan sumber makanan biota laut, seperti fitoplankton dan zooplankton menjadi berkurang keragamannya, seperti yang terjadi di perairan pantai Kerawang, Jawa Barat.

Dalam surat kabar Suara Merdeka, yang ditulis oleh Anggun Puspita, et, al (2011) mengenai Virus Hijau dari Kampung. Pada artikel itu ditulis bahwa anak-anak muda Kampung Tapak di Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Semarang. Mereka yang tinggal di wilayah RT 4 RW 4 membentuk Persatuan Remaja Cinta Alam Kampung Tapak (Prenjak). Organisasi yang secara struktural berada di bawah naungan karang taruna setempat itu menitikberatkan aktivitasnya pada konservasi dan penyelamatan lingkungan. Semua bermula dari keprihatinan terhadap lingkungan kampung mereka yang didera abrasi dan pencemaran. Kampung Tapak terletak di kawasan pesisir Pantai Utara Jawa. Kampung itu dikenal oleh kawasan industri, dengan banyak pabrik yang memproduksi. Mereka biasa membuang limbah, terutama yang berbentuk cair, ke Kali Tapak. Padahal kali itu mengalir ke area kampung dan pertambakan milik warga. Akibatnya, berhektare-hektare tambak hingga tercemar hingga hasil produksinya merosot tajam. Air sumur warga pun jadi keruh dan berbau busuk. Sementara abrasi dipicu pembelokan gelombang laut akibat reklamasi pantai di Semarang dan Kendal.

Prihatin dengan kondisi yang mengancam kampungnya, mereka pada 1998 membentuk Prenjak. Kegiatan awal kelompok ini adalah memantau limbah yang dikeluarkan pabrik-pabrik di sekitar Kampung Tapak. Prenjak juga melakukan upaya penyelamatan daerah pesisir dari abrasi. Salah satunya dengan menanam mangrove. Sebagian bibit mangrove yang tumbuh, cukup mampu menahan laju abrasi. Tanaman itu kini berderet di bibir pantai sepanjang kurang- lebih 500 meter. Hutan mangrove yang ditanam anak-anak Prenjak itu menjadi benteng alami Kampung Tapak.

Aktivitas lain Prenjak, adalah bersih pantai. Secara berkala, para anggota yang terdiri atas pengangguran dan pekerja sektor informal itu, bersama-sama menyusuri daerah pesisir untuk memungut sampah anorganik yang berceceran di sana. Para anggota Prenjak juga menyambangi para pemancing dan meminta mereka tak membuang sampah sembarangan. Komunitas Prenjak berasal dari inisiatif masyarakat. Oleh karena itu bersifat militan dan kuat. Mereka akan terus berjuang tanpa pamrih, melakukan penyadaran lingkungan kepada masyarakat. Sudharto menjelaskan, bahwa ini sesuatu tindakan yang positif, sebab masyarakat bawahlah yang tahu tentang aturan-aturan lokal yang berlaku di lingkungannya. Sementara, masyarakat yang berada atas harus mendukung dengan memfasilitasi tanpa melakukan intervensi. Gerakan-gerakan inspiratif itu, nantinya akan membawa

kesadaran masyarakat lebih luas. Dari sini akan tumbuh masyarakat yang kritis terhadap lingkungannya.

Masalah lain yang juga terkait dengan keberhasilan pertambakan adalah :

- (a) Belum mantapnya penataan ruang di daerah yang dapat mengalokasikan pemisahan antara kawasan budidaya, kawasan industri, permukiman dan sebagainya, sehingga terjadi tumpang tindih dalam pemanfaatan lahan,
- (b) Masih lemahnya penegakan hukum, seperti tidak ditaatinya lebar minimum “*green belt*” dalam memanfaatkan ekosistem mangrove,
- (c) Belum ditaatinya berbagai peraturan pemerintah, seperti Keppres No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung; Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 1993 tentang AMDAL dan Undang-undang No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang.

Di samping usaha pertambakan, limbah berbagai macam industri termasuk permukiman telah mencemari lingkungan pesisir. Pembuangan limbah termasuk limbah cair ke laut akan menyebabkan terganggunya faktor-faktor lingkungan, seperti suhu, salinitas, oksigen yang pada akhirnya mengganggu kehidupan organisme. Pembuangan limbah cair dapat mematikan ikan dengan oksigen terlarut dalam air. Karena itu selain untuk menjaga kelestarian berbagai ekosistem dan memberi peluang serta meningkatkan hasil tangkapan nelayan di lingkungan pesisir,

pengelolaan (pemanfaatan) sumber daya di lingkungan itu haruslah memperhatikan :

- 1) Tidak merusak tata lingkungan hidup manusia
- 2) Dilaksanakan dengan kebijakan menyeluruh
- 3) Secara berkelanjutan dalam arti memperhitungkan generasi yang akan datang.

Penelitian serupa mengenai kerusakan lingkungan pesisir seperti yang dilakukan oleh Zarmawis Ismail di tiga daerah penelitian adalah adanya persepsi bahwa berbagai jenis karang laut dapat dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi. Salah satu yang cukup menonjol adalah berbagai jenis karang laut yang indah dijadikan sebagai hiasan aquarium. Di daerah penelitian Rembang, persepsi responden terhadap terumbu karang karena laku dijual sebagai hiasan (16,0 %). Hal ini tampak jelas bahwa di tempat rekreasi pinggir pantai yang dikenal dengan “Taman Kartini” dijual bebas berbagai hiasan yang berasal dari berbagai jenis hasil laut. Persepsi yang sama juga ditunjukkan oleh responden dari Kepulauan Seribu (11,9 %) dan Tanah Laut (14,7 %). Meskipun demikian di Kepulauan Seribu penjualan untuk hiasan aquarium tidak semencolok yang dijual untuk kepentingan bahan bangunan. Meskipun demikian pasar Jakarta yang cukup terbuka, tidak menutup mata yang memungkinkan masyarakat di

Kepulauan Seribu mengambil terumbu karang untuk dipasarkan di daratan Jakarta.

Selain daripada itu, eksploitasi untuk kepentingan pembangunan suatu kawasan sangat parah merusak habitat terumbu karang. Dari ketiga daerah penelitian, hanya Kabupaten Tanah Laut di Kalimantan Selatan yang tidak memanfaatkan terumbu karang sebagai bahan bangunan. Terumbu karang tidak dianggap penting sebagai bahan bangunan karena masyarakat setempat masih menganggap bahwa kayu merupakan komponen penting untuk bahan bangunan. Bangunan rumah, kantor maupun tempat menambatkan perahu masih banyak memanfaatkan kayu. Hal ini dikarenakan dalam batas-batas tertentu kayu masih sangat mudah dan murah diperoleh dibandingkan dengan terumbu karang. Sebaliknya di daerah penelitian Kepulauan Seribu (8,0 %), dan Rembang (16,0 %) terumbu karang dianggap komponen yang cukup penting untuk bahan bangunan. Reklamasi pantai yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Rembang untuk membangun dermaga kapal yang dilakukan pada akhir tahun 1980-an banyak memanfaatkan pasir dan terumbu karang guna menimbun pantai.

Habitat ikan di laut akan semakin rusak, bilamana persepsi masyarakat dalam memandang wilayah laut itu masih seperti sekarang. Masyarakat masih menganggap bahwa laut merupakan

kawasan terbuka. Prinsip sebagai kawasan terbuka mengandung arti bahwa laut dapat dimiliki oleh siapa saja, atau sebaliknya bahwa siapa saja tidak dapat memiliki wilayah laut. Sebagai kawasan terbuka berakibat sumber daya yang terkandung di dalam laut dianggap menjadi milik bersama, dapat dimanfaatkan bersama dan diperebutkan bersama. Berbagai masalah dari adanya kepemilikan sumber daya oleh umum menyebabkan terjadinya ketidak efisienan ekonomi. Karena setiap orang memiliki pemikiran yang sama untuk dapat mengeksploitasi semaksimal mungkin sumber daya yang ada. Akibatnya terjadilah kehancuran kondisi biologi, ekologi, dan ekonomi dari sumber daya alam.

Dari uraian dan analisis kondisi lingkungan pesisir dikaitkan dengan keberadaan ekosistem mangrove dan terumbu karang di ketiga daerah penelitian, ternyata menunjukkan hasil yang berbeda. Dari ketiga daerah penelitian, ternyata lingkungan pesisir wilayah Rembang relatif paling baik dibandingkan dengan dua daerah lainnya. Lebih baiknya lingkungan pesisir di wilayah ini ditandai oleh masih terpeliharanya hutan mangrove dari berbagai kerusakan terutama oleh gelombang air laut, bahkan terdapat kecenderungan luas hutan mangrove bertambah secara signifikan karena adanya usaha penanaman oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Tingginya minat masyarakat dalam

memelihara hutan mangrove tersebut disebabkan sebagian besar mereka menyadari bahwa fungsi hutan mangrove tidak hanya sebagai penahan erosi pantai (abrasi) tetapi juga tempat berkembangnya ikan dan udang.

Selain itu, di Kepulauan Seribu ada sejumlah penduduk yang memiliki pekerjaan sampingan, yaitu sebagai petani, buruh, dan pedagang. Yang dimaksud petani di wilayah ini adalah petani rumput laut. Budidaya rumput laut ini meskipun merupakan salah satu peluang usaha yang cukup menjanjikan, tetapi karena faktor alam dan ulah manusia, menyebabkan usaha tersebut tidak selalu memberikan hasil yang memadai. Dari wawancara dengan petani setempat diketahui bahwa rumput laut rentan terhadap perubahan musim. Misalnya pada musim kemarau banyak petani mengalami gagal panen, karena rumput laut terserang penyakit bintik-bintik putih pada batang dan cabang-cabangnya. Hal ini tidak saja menurunkan hasil panen tetapi juga mutunya menurun sehingga menyebabkan harga jual menjadi lebih murah. Menurut mereka, jika mutu rumput laut bagus dalam keadaan basah saja harganya berkisar antara Rp 500,- s/d Rp 800,- per kg dan dalam keadaan kering mencapai Rp 3.500,- s/d Rp 5000,- per kg. Sampai saat ini belum ada obat atau cara untuk mengatasinya. Selain itu bibit rumput laut dengan mutu yang baik sendiri sulit diperoleh dan harus

mendatangkan dari daerah lain. Sampai saat ini belum ada usaha pemerintah terutama Dinas Perikanan dan Kelautan setempat untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani rumput laut tersebut. Di Kabupaten Tanah Laut pekerjaan sampingan yang bisa dilakukan nelayan adalah sebagai buruh tani sawah dan hasilnya dalam bentuk barang yang jumlahnya disesuaikan dengan hasil pekerjaannya (Zarmawis, 2003:40).

B. Kerangka Teori

Dalam mengkaji dan menganalisis “Kepedulian Nelayan Dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus : Di Desa Purworejo, Kabupaten Demak)”, penulis menggunakan teori ekologi. Ekologi sendiri bertujuan untuk memberikan ilustrasi atau menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungannya atau spesies lainnya. Menurut Forsyth, bahwa perubahan lingkungan juga dilihat sebagai hasil hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Pendekatan ekologi yang dikemukakan oleh seorang ahli antropologi ekologi yang bernama P. A. Vayda berpendapat bahwa perang menyebabkan perubahan dalam hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, dan suatu realokasi dari sumber-sumber alam bagi masyarakat dan kebudayaannya. P. A. Vayda menyatakan bahwa dalam sebuah masyarakat dengan :

- 1) Persediaan sumber-sumber mata pencarian hidup berkurang, misalnya karena kenaikan jumlah penduduk, akan terjadi masa tegang yang makin lama makin memuncak dalam kalangan masyarakat itu sendiri, karena tingkah laku bersaing antarwarganya makin lama makin intensif;
- 2) Kalau ketegangan ini mencapai tingkat tertentu, maka manusia dalam masyarakat semacam itu melepaskan agresinya dengan berperang melawan kelompok lain;
- 3) Perang mempunyai akibat yang baik terhadap tanah, karena dengan adanya perang, maka tanah memperoleh kesempatan untuk menjadi subur kembali;
- 4) Menaikkannya kapasitas sebagai sumber matapencarian hidup bagi lebih banyak orang.

Andrew P. Vayda menyebutnya sebagai salah satu fungsi perang dalam masyarakat peladang, yang seringkali berbentuk adat-istiadat pengayauan dan berlangsung terus menerus. Larangan terhadap kegiatan perang dalam adat-istiadat pengayauan dapat mengakibatkan kembalinya hubungan yang tegang seperti yang tersebut dalam sub (1). Pemerintah yang melarang pengayauan memang harus berusaha mengubah matapencarian hidup para petani peladang (Koentjaraningrat, 1990: 213-214).

Selanjutnya, pengembangan ekologi tergantung pada pendekatan baru yang mempertanyakan rusaknya perilaku manusia sehingga mengkaji ekologi akan inheren bersifat politis. Forsyth (2003) juga menjelaskan bahwa ekologi-politik merupakan kelanjutan dari kajian ekologi-budaya.

Dalam kajian ekologi-politik terdapat beberapa pendekatan yang berbeda dan saling melengkapi. Bryant dan Bailey (2001) memetakan hasil riset dari para ahli menjadi lima pendekatan yang terkait satu sama lain, yaitu:

- a. Pendekatan yang bertumpu pada masalah lingkungan secara spesifik, dan pijakannya adalah perspektif atau bidang kajian *tradisional geography*, serta berkaitan dengan upaya memahami dampak manusia terhadap lingkungan fisik.
- b. Pendekatan yang bertumpu pada konsep terkait dengan pertanyaan ekologi-politik, yakni mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep tersebut dikonstruksi.
- c. Pendekatan yang melihat kaitan politik dengan masalah ekologis dalam konteks wilayah geografis tertentu, seperti kajian masalah lingkungan di Asia, Afrika, dan seterusnya.

- d. Pendekatan yang mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ekologi politik terkait dengan karakteristik sosial ekonomi, seperti kelas, gender dan etnik.
- e. Pendekatan yang menekankan kebutuhan untuk fokus pada kepentingan, karakteristik, dan tindakan dari para aktor dalam memahami konflik politik dan ekologi.

Robbins (2004) mengidentifikasi empat tesis atau pendekatan dalam ekologi-politik, yaitu:

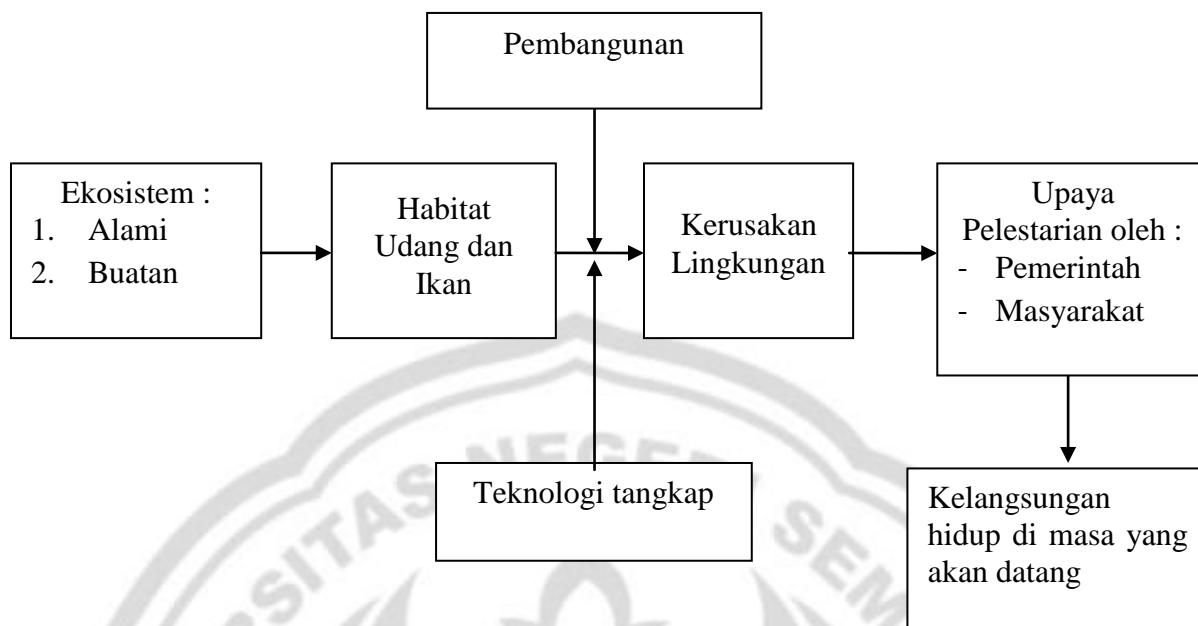
- a. Degradasi dan marjinalisasi; isunya perubahan lingkungan yang terjadi akibat *over*-eksploitasi yang kemudian menyebabkan kemiskinan.
- b. Konflik lingkungan; isunya akses lingkungan, yaitu adanya kelangkaan sumber daya akibat pemanfaatan oleh negara, swasta, dan elite sosial yang kemudian mempercepat konflik antarkelompok (gender, kelas dan etnik).
- c. Konservasi dan kontrol; isunya kegagalan konservasi yang disebabkan oleh tercerabutnya peran masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya, serta diabaikannya mata pencaharian dan organisasi sosial-ekonomi mereka hanya untuk melindungi lingkungan.
- d. Identitas lingkungan dan gerakan sosial; perjuangan sosial-politik biasanya terkait dengan upaya

mempertahankan mata pencaharian dan perlindungan lingkungan.

Ekologi-politik memfokuskan diri lebih pada penjelasan politik terhadap degradasi dan perubahan lingkungan. Tujuan dari ekologi-politik tidaklah hanya sebagai penjas atas fenomena perubahan lingkungan. Oleh karena itu, ekologi-politik bisa menjadi pendekatan baru dalam memahami isu-isu ataupun dalam formulasi kebijakan kelautan dan perikanan (Satria, 2009: 3).

Kerangka berfikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis.

Kerangka pikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Kerangka konseptual dalam penelitian Kepedulian Nelayan Dalam Ikut Serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kabupaten Demak) dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

Keterangan:

Kepedulian Nelayan dalam ikut serta Melestarikan Lingkungan Pesisir merupakan suatu bentuk kerjasama masyarakat khususnya masyarakat nelayan dalam menanggulangi kerusakan lingkungan pesisir yang disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan kerusakan yang disebabkan oleh pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan. Kerusakan tersebut akan merugikan banyak pihak karena kelestarian ekosistem baik alamiah maupun buatan tidak terjaga dengan baik dan tidak berjalan dengan seimbang. Dan untuk menanggulangi masalah

kerusakan lingkungan pesisir tersebut adalah merupakan tanggungjawab kita bersama dengan pengelolaan sumber daya baik manusianya maupun kekayaan alamnya. Partisipasi dari pemerintah dan masyarakat, khususnya di sini adalah masyarakat nelayan sangat diharapkan. Hal ini bertujuan untuk kelangsungan hidup bersama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu menyesuaikan lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hidup antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dituntun penjelasan berupa uraian dan analisis yang mendalam. Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kabupaten Demak).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. Alasan penelitian dilakukan di wilayah ini dengan beberapa alasan atau pertimbangan antara lain :

- a. Di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, mayoritas masyarakatnya bermatapencarian sebagai nelayan.

- b. Desa Purworejo letaknya sangat dekat dengan wilayah pesisir pantai Muara Demak.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini pada peran masyarakat sekitar terhadap sebab-sebab kerusakan lingkungan pesisir dan kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir, dengan indikator penelitiannya meliputi aktivitas melaut, adaptasi masyarakat nelayan terhadap lingkungan pesisir di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

D. Subjek Data Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat nelayan di Desa Purworejo. Orang yang bekerja sebagai nelayan yaitu bapak Soleh, bapak Sofyan, bapak Solikin, bapak Zamroni dan bapak Samsul.

E. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer dalam hal ini keterangan diperoleh dari nelayan, nelayan pemilik kapal, buruh nelayan tentang kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir yang meliputi pendidikan, aktivitas melaut nelayan, dan adaptasi nelayan terhadap

lingkungannya. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 30 Juli – 6 Agustus 2011.

Wawancara dilakukan dengan beberapa informan untuk menggali keterangan mengenai kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak). Penulis melakukan wawancara dengan warga sekitar yang bukan berminat mencari sebagai nelayan, dan petugas Kelurahan di desa Purworejo. Hal ini dilakukan agar petugas Kelurahan dapat memantau secara langsung bagaimana aktivitas para nelayan ketika melaut dan antusias warga dalam melestarikan lingkungan pesisir.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa : foto atau arsip-arsip pemerintah yang terkait dengan penelitian. Dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga masyarakat dan pemerintah digunakan sebagai data pelengkap guna menunjang penelitian ini. Foto-foto yang dihasilkan juga berasal dari hasil sendiri oleh penulis, serta data-data pelengkap lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan juga digunakan. Data sekunder ini dilakukan pada tanggal 3 - 4 Agustus 2011.

Data sekunder penelitian ini selain diperoleh dari sumber manusia, maka sebagai bahan tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis, yaitu:

- a. Dokumen atau arsip dari lembaga pemerintah desa Purworejo berupa data monografi desa tahun 2011 yang berupa data kewilayahan, data kependudukan, mata pencaharian, data kependidikan, dan fasilitas umum.
- b. Data sekunder lain yaitu foto yang dihasilkan sendiri dengan camera handphone. Foto-foto tersebut menggambarkan tentang kerusakan lingkungan pesisir di pantai Muara Demak dan proses penanaman bibit tumbuhan mangrove di wilayah perairan pantai Muara Demak, serta proses pembangunan kawasan yang terjadi abrasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara untuk memperoleh data tentang kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan antara lain :

- a. Masyarakat nelayan antara lain yaitu bapak Soleh, bapak Sofyan, bapak Solikin, bapak Zamroni, dan bapak Samsul. Wawancara dilakukan pada tanggal 3-4 Agustus 2011 pukul 16.00-17.00 WIB. Hasil wawancara dengan para nelayan tersebut adalah sejarah mereka awal mula menjadi seorang nelayan, jadwal kegiatan

dalam menangkap ikan sehari-hari, dan ketergantungan dengan alam, jumlah anggota keluarga dan sistem religi.

- b. Pengusaha/pemilik tambak yaitu Ibu Hj. Siti dan bapak Ali Mas'ad. Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2011 pukul 16.00-17.30 WIB di rumah Ibu Hj. Siti.
- c. Petugas Kelurahan Purworejo yaitu Bapak Mundir Andrianto selaku petugas kelurahan desa Purworejo pada tanggal 4 Agustus 2011 pukul 10.15-11.05 WIB. Hasil wawancara dengan Bapak Mundir Andrianto adalah keadaan penduduk Desa Purworejo, mengenai mata pencarian penduduk, batas geografis, antusias nelayan dalam pelestarian lingkungan pesisir di desa Purworejo.
- d. Masyarakat sekitar Purworejo yaitu Bapak Slamet dan Ibu Misroh selaku masyarakat yang mendirikan pemukiman di sekitar sungai dekat dengan pantai Muara Demak pada tanggal 1 Agustus 2011 pukul 15.30-17.30 WIB. Hasil wawancara dengan Bapak Slamet dan Ibu Misroh yaitu mengenai keberadaan pembangunan pemukiman apakah mengganggu kelestarian lingkungan pesisir pantai muara Demak.

2. Metode Observasi (Pengamatan)

Observasi ini dapat melihat pemahaman yang tidak terucap, bagaimana teori digunakan langsung, dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terkucil lewat wawancara. Hal yang menjadi fokus observasi ini adalah :

- a. Aktivitas melaut masyarakat nelayan, berikut dengan penggunaan sarana dan prasarana penangkapan ikan
- b. Pembangunan permukiman dan usaha tambak
- c. Kerusakan ekosistem pesisir
- d. Partisipasi masyarakat dalam gotong-royong untuk menyelamatkan lingkungan pesisir.

Penelitian ini dilakukan penulis dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian yaitu rumah masing-masing nelayan pada tanggal 5-6 Agustus 2011 pukul 08.00-14.00 WIB.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi ini mencari data mengenai data monografi desa yang berasal dari kantor kelurahan Purworejo yang digunakan untuk membantu mengumpulkan data agar penulis dapat menggunakan sebagai bahan untuk menganalisis hasil penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan fotografi sebagai teknik pengumpulan data. Fotografi digunakan untuk mengabadikan data yang dianggap perlu dalam melengkapi data penelitian. Foto-foto yang ada dalam penelitian ini merupakan foto-foto yang dihasilkan sendiri dengan kamera handphone. Foto-foto yang dihasilkan antara lain foto aktivitas melaut para nelayan, dan foto-foto tentang penanaman hutan mangrove. Foto-foto yang ada dalam penelitian ini diambil pada tanggal 30 Juli – 6 Agustus 2011.

G. Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yaitu dengan cara :

1. Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara.

Data yang diperoleh tentang kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir (studi kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak) melalui informan, baik informan kunci maupun informan pendukung pada saat penelitian berlangsung, dibandingkan dengan informan yang peneliti dapatkan pada waktu wawancara dengan informan tentang kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir di Pantai Muara Demak, Kabupaten Demak. Data yang diperoleh dimaksudkan agar dapat dipertanggung jawabkan untuk mengungkap kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir di Pantai Muara Demak, Kabupaten Demak.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil pengamatan tentang kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir (studi kasus: di Desa Purworejo, Kabupaten Demak) dengan hasil wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, menurut hasil wawancara dengan subjek penelitian bahwa kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir berbeda-beda antara tokoh masyarakat, nelayan, dan masyarakat umum.

2. Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

Hasil wawancara dengan para informan menghasilkan data yang dinyatakan dalam bahasa lain. Pendapat yang diutarakan cukup beragam mengenai kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir. Membandingkan pernyataan subjek penelitian yang dikatakan secara pribadi dengan peneliti, dengan pernyataan subjek penelitian di depan umum mengenai pendidikan nelayan, pendapatan nelayan dan kehidupan sehari-hari nelayan ketika melaut dan di dalam masyarakat.

Hasil dari wawancara memang ditemukan perbedaan jawaban ketika diwawancarai secara pribadi di rumah dan ketika diwawancarai di depan umum, misalnya ketika informan ditanya di depan umum tentang sebab kerusakan lingkungan hutan mangrove jawabannya adalah karena abrasi dan pembukaan usaha tambak, namun pada saat diwawancarai di secara pribadi jawabannya berbeda yaitu bahwa rusaknya ekosistem hutan mangrove disebabkan karena dahulu masyarakat di desa Purworejo tergolong miskin jangankan untuk bersekolah untuk makan saja sulit, sehingga batang dan pohon tumbuhan bakau tersebut sering ditebang dan diambil sebagai kayu bakar itu untuk jenis bakau yang mereka sebut dengan *bongkok*. Tanaman bakau jenis api-api, buahnya disebut *brayo*, kalau pinter untuk mengolah bisa dijadikan makanan dan bisa dijual.

3. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validnya data yang diperoleh. Data dari hasil wawancara dikaitkan dengan dokumen yang terkait. Dalam tahap ini terdapat dokumen dari kelurahan setempat bahwa masyarakat nelayan di pesisir pantai Muarademak ini antusias atau solidaritas mereka dalam bergotong-royong memang sangat tinggi, terutama gotong-royong dalam membangun sarana peribadatan seperti pembangunan masjid. Akan tetapi untuk gotong-royong dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal mereka sangat kurang sehingga sungai-sungai di sekitar tempat tinggal mereka terlihat sangat kumuh karena tercemar oleh limbah rumah tangga yang dibuang di pinggir sungai.

H. Model Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah analisis yang dilakukan pada data yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, serta dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasa disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus selama dilakukan pengambilan data di lapangan. Analisis data kualitatif meliputi beberapa tahap yaitu :

1. Pengumpulan Data

Penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil yang ada di lapangan. Penulis memperoleh data mengenai kondisi fisik dan geografis Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak dan jalannya proses aktivitas melaut masyarakat nelayan. Wawancara yang dilakukan penulis memperoleh informasi mengenai pendidikan dan pemahaman masyarakat nelayan terhadap lingkungan, sebab-sebab kerusakan ekosistem pesisir, sedangkan dari studi dokumentasi, peneliti memperoleh data monografi desa dan foto-foto terkait dengan fokus penelitian.

2. Reduksi data

Data yang direduksi adalah data mengenai permasalahan penelitian yang kemudian dilakukan penggolongan ke dalam dua bagian yaitu: pertama sebab-sebab kerusakan lingkungan pesisir, kedua wujud kepedulian masyarakat nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir, sementara data-data yang sekiranya tidak ada hubungannya dengan permasalahan dalam penelitian tidak dimasukkan dalam hasil penelitian agar mudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat terwujud sekumpulan

informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti, maksudnya hanya dibatasi pada pokok permasalahan yaitu : peran masyarakat sekitar dalam sebab-sebab kerusakan ekosistem pesisir, dan kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir.

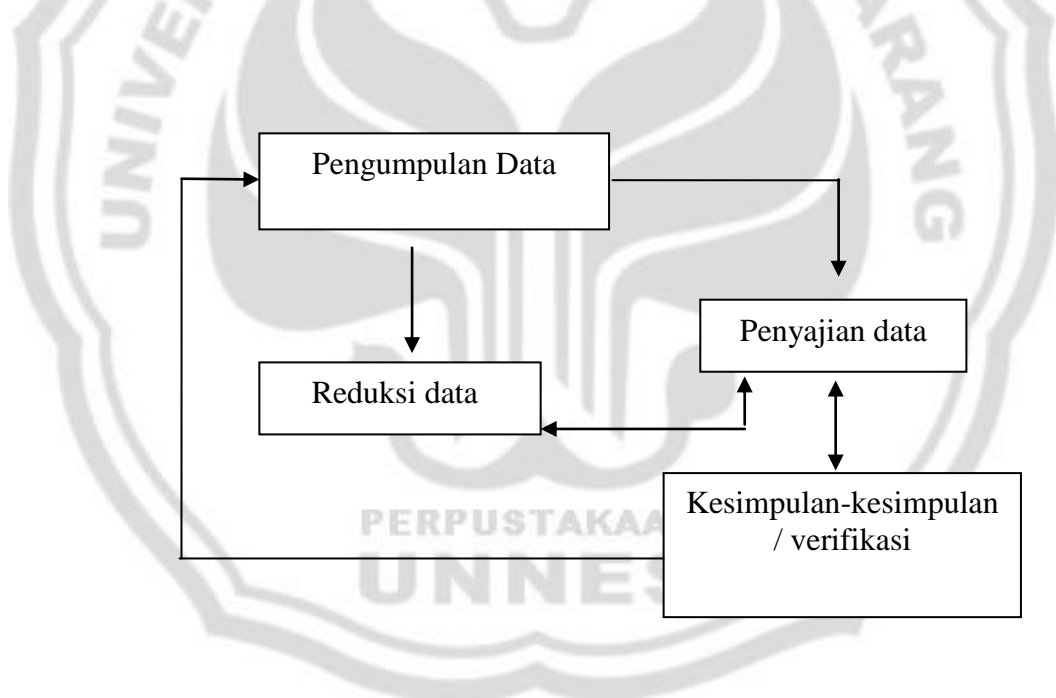
4. Kesimpulan/verifikasi data

Kesimpulan atau verifikasi data didasarkan pada reduksi dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dan dapat menjawab dari semua permasalahan yang ada.

Penarikan kesimpulan adalah usaha mencari dan memahami makna, keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diversifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Mendiskusikan dengan ilmuwan lain yang satu bidang atau dengan replikasi juga dapat dilakukan, hal itu dilakukan agar data yang didapat dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan bahan pembahasan yaitu pendidikan nelayan, pemahaman nelayan tentang kelestarian lingkungan pesisir, sebab kerusakan ekosistem pesisir dan wujud peran serta masyarakat dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling berhubungan pada saat, selama, dan sesudah pengumpulan data.

Analisis dari keempat kegiatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.
Alur Kegiatan Analisis Data Kualitatif
(Menurut Miles dan Huberman, 1992:20)

Proses analisa data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada. Berdasarkan data yang ada kemudian dikelompokkan terpisah antara pendidikan nelayan, pemahaman tentang lingkungan, sebab-sebab kerusakan lingkungan pesisir dan wujud kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir.

Menarik kesimpulan data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk kalimat, yang difokuskan pada kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir (studi kasus: di Desa Purworejo, Kabupaten Demak) dan diuraikan sesuai dengan topik permasalahan yang ada. Data mengenai pendidikan, pemahaman nelayan terhadap lingkungan pesisir, sebab-sebab terjadinya kerusakan ekosistem pesisir dan wujud kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir berupa kalimat-kalimat tersusun kemudian disimpulkan sebagai bahan pembahasan.

Ketiga komponen tersebut adalah siklus, jika terjadi kekurangan data dalam penarikan kesimpulan maka dapat digali dari catatan lapangan, jika masih tidak dapat ditemukan, maka dilakukan pengumpulan data kembali. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai merasa cukup memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka kegiatan ini dihentikan. Analisis kedua dilakukan hanya sekali dan hasilnya tidak diuji di lapangan sebab sudah menjadi analisis akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Purworejo

a) Deskripsi Wilayah Desa Purworejo

Penelitian ini dilakukan di desa Purworejo. Desa Purworejo yang terletak di sepanjang pesisir pantai Morodemak. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Laut Jawa
Sebelah Selatan : Sungai Tuntang
Sebelah Utara : Kali jajar
Sebelah Timur : Kelurahan Tridonorejo

Wilayah Desa Purworejo terbagi menjadi tujuh RW atau dusun dengan pembagian sebagai berikut RW 01 yaitu dusun Pongangan, RW 02 yaitu dusun Gandong, RW 03 yaitu dusun Surungan, RW 04 yaitu dusun Kongsi, RW 05 yaitu dusun Lapangan, RW 06 yaitu dusun Tambak Malang, RW 07 yaitu dusun Tambak Polo. Luas area tanah wilayah desa Purworejo yaitu 56. 645 Ha. Di dusun Lapangan, masyarakat tidak diperbolehkan mendirikan bangunan permukiman, karena wilayah tersebut merupakan wilayah pelabuhan. Wilayah desa Purworejo ini dikelilingi oleh area tambak.

b) Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Desa Purworejo

1. Keadaan Sosial Masyarakat

Bau amis yang menyengat hidung merupakan kesan pertama kali bagi para pendatang ketika memasuki wilayah desa Purworejo, karena daerah ini merupakan daerah yang paling dekat dengan pesisir pantai Morodemak. Kata Moro sendiri sesungguhnya berasal dari kata *muara*. Hal ini disebabkan karena pengucapan lidah orang Jawa yaitu untuk memudahkan dalam menyebut kata muara.

Secara sosiologis desa Purworejo merupakan sebuah wilayah yang dihuni oleh penduduk yang bersifat homogen, yang sebagian besar masyarakatnya memeluk dan meyakini ajaran Islam sebagai dasar perilaku hidup mereka sehari-hari.

Hubungan antarwarga didasari pada rasa solidaritas yang tinggi dan kebersamaan, terutama dalam kegiatan keagamaan. Hal ini terlihat pada saat penulis melakukan penelitian di desa Purworejo, sebelum adzan magrib berkumandang, dan sebelum tiba waktunya berbuka puasa di tiap-tiap tempat peribadatan selalu ada pembagian nasi bungkus yang memang disediakan oleh warga setempat yang dianggap mampu secara ekonomi dan diberikan kepada tetangga yang kurang mampu dan anak-anak.

Di desa ini sarat dengan aroma religi, setiap memasuki wilayah desa Purworejo selalu terdengar suara-suara pengajian Al-Qur'an dan khotbah-khotbah oleh Kiai di tempat-tempat peribadatan yang terdengar lewat sarana penguat suara.

2. Sistem Kepercayaan Masyarakat di Desa Purworejo

Agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk di desa Purworejo adalah agama Islam. Di desa Purworejo ini, seorang Kiai dianggap sebagai tokoh masyarakat yang memiliki nilai kesempurnaan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, dalam bertutur kata sangat halus dan sopan, dan tidak pernah menggunjing antarsesama.

Ajaran agama Islam di desa Purworejo ini sangat kuat mengikat dalam tata kelakuan masyarakat. Hal ini nampak pada masyarakat nelayan yang ketika akan berangkat mencari ikan di laut yang mana mereka belum sempat menjalankan ibadah sholat azhar, ada beberapa orang dari mereka menjalankan sholat azhar dengan khusuk di atas kapal secara berjamaah. Selain itu, untuk wanita-wanita di desa Purworejo menggunakan pakaian yang menutup *aurot*.

Bangunan masjid atau tempat peribadatan di desa Purworejo terlihat besar-besar dan cukup megah. Hampir di

tiap dusun terdapat bangunan masjid, hal ini disebabkan karena tiap-tiap wilayah dusun terbatas oleh aliran sungai.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Purworejo

Desa Purworejo memiliki laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi dengan jumlah penduduk 9683 jiwa, dan 2665 KK, dengan pembagian kerja 50⁰% sebagai nelayan, dan 50⁰% terbagi dalam pedagang, buruh, dan PNS.

Kegiatan administrasi desa Purworejo tidak efektif dan cenderung vakum kecuali pada momen-momen tertentu. Hal ini disebabkan oleh kondisi desa Purworejo, sebagai sebuah pedesaan yang mempunyai pemasukan yang sangat sedikit. Seperti yang diutarakan oleh bapak Mundir Andrianto, S. E., selaku petugas kelurahan di Desa Purworejo:

“bahwa desa Purworejo ini tergolong desa miskin, dimana pendapatan desa hanya Rp 20.000.000,- per tahun. Sedangkan untuk pendapatan masyarakat nelayan sendiri memang tidak bisa dirata-rata.”

Desa Purworejo memiliki dua jenis tambak yaitu tambak asin yang berfungsi untuk pembenihan bibit bandeng, dan tambak Mina Padi (tambak air tawar) berfungsi untuk pemeliharaan bandeng dan udang windu. Selain itu, di desa Purworejo juga memiliki dua buah Koperasi Unit Desa yaitu

KUD Mina Utomo, dan KUD Mina Padi. Sampai sekarang yang masih berjalan adalah KUD Mina Padi.

B. Aktivitas Nelayan

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pilihan terbesar bagi masyarakat di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. mengingat alasan warga setempat bahwa tempat tinggal mereka lebih dekat dengan muara sungai. Para nelayan di Desa Purworejo melakukan aktivitas panangkapan ikan di laut dalam seminggu sebanyak enam hari. Pada hari jumat, nelayan tidak pergi *menyang*, karena hari jumat dianggap hari yang sakral dan mereka lebih mengutamakan hari jumat itu untuk beribadah sholat jumat. Yang mana sholat jumat ini hukumnya wajib bagi kaum laki-laki, dan umumnya para nelayan yang pergi menyang ke laut adalah laki-laki.

Masyarakat nelayan di Desa Purworejo dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu nelayan kecil dan nelayan besar. Pada nelayan kecil modal usahanya tentunya lebih sedikit dan peralatan tangkap yang digunakan lebih sederhana (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lainnya). Nelayan kecil mengawali aktivitas menangkap ikan dari pukul 05.00 WIB sampai sekitar pukul 16.30 WIB atau sekitar waktu setelah selesai sholat subuh sampai menjelang waktu magrib tiba. Pak Soleh, Pak Sofyan dan Pak

Solikin tergolong nelayan kecil. Tiap kali pergi *menyang*, mereka mengeluarkan modal sebesar Rp 225.000,- guna membeli solar atau bahan bakar untuk menjalankan perahu dan es batu untuk menjaga kualitas ikan agar tetap segar.

Meskipun keseharian mereka menangkap ikan di tengah laut dalam kondisi berada di bawah terik matahari namun mereka tetap teguh menjalankan ibadah puasa ketika bulan Ramadhan. Ketika waktu sore tiba sekitar pukul 16.30 WIB, perahu milik Pak Soleh dan Pak Sofyan terlihat mulai mendekati dermaga untuk mendarat dan mereka masing-masing menyiapkan *dadung* atau tali untuk mengikat perahu mereka ketika mendarat, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3.

(Aktivitas Nelayan ketika menyiapkan Tali saat hampir mendarat. Dokumen Lilis tahun 2011)

Setelah sampai di dermaga, di mana mereka biasa menyandarkan perahunya mereka langsung mengangkut *tong-tong* yang berisi ikan hasil tangkapan mereka untuk dibawa ke daratan. Hasil tangkapan yang mereka peroleh rata-rata berupa ikan teri, udang dan cumi-cumi. Menurut bapak Sofyan bahwa hasil tangkapan yang berupa cumi-cumi ini tergantung pada musim, seperti yang diucapkan dibawah ini:

“yèn iwak teri karo urang, saben dino kwi ono mbak, tapi yèn iwak nush kwi garek musimme. Yo.. biasane antarane musim ketigo arep ngaleh ning musim rendheng kwi pancen akeh iwak nush-se”.

(kalau ikan teri dan udang, setiap hari itu ada mbak, tetapi kalau cumi-cumi itu tergantung musim. Ya... biasanya antara peralihan musim kemarau ke musim penghujan itu memang banyak sekali cumi-cuminya).

(wawancara, 1 Agustus 2011)

Ikan hasil tangkapan yang diperoleh tersebut dibawa pulang dan pada keesokan harinya akan dijual sendiri di pasar oleh istri-istri nelayan tersebut seperti Ibu Maryamah dan Ibu Aminah. Untuk cumi-cumi dijual di pasar dengan harga Rp 25.000,- per Kg. Harga udang per Kg tergantung dari ukuran besar atau kecilnya. Untuk yang berukuran agak besar harganya Rp 30.000,- per Kg. Untuk udang rebon atau yang berukuran kecil harganya Rp 7000,- per Kg. Untuk hasil tangkapan berupa ikan dorang yang didapat oleh bapak Sofyan harganya Rp 60.000,- per Kg untuk tiap ekor ikan yang berukuran sekitar 2 ons. Pada siang hari harga ikan bisa berubah,

dan tentunya lebih murah sesuai kesepakatan para penjual di pasar. Perubahan harga tersebut dapat terjadi karena kondisi ikan sudah tidak segar dan kurang laku untuk dipasarkan.

Aktivitas menangkap ini dilakukan oleh nelayan setiap hari secara rutin dari selesai waktu subuh sampai menjelang waktu magrib tiba. Hal ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Sedangkan pada nelayan besar, modal yang digunakan relatif banyak, begitu juga dengan peralatan tangkap yang digunakan saat melaut juga lebih modern. Dalam aktivitas menangkap ikan di laut, nelayan besar ini menggunakan kapal besar yang kurang lebih berisikan sekitar 25 orang, selain itu jaring yang digunakan juga lebih modern seperti *payang kursin* dan *branjang perahu*.

Meskipun antara *payang kursin* dan *branjang perahu* ini sama-sama tergolong dalam kategori nelayan besar namun antara keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam penggunaannya. Pada *payang kursin* atau harimau pukat, penggunaannya langsung diturunkan di tengah laut. Keuntungan yang didapat dalam jangka pendek, hasil tangkapan ikan yang didapat memang sangat banyak, namun untuk jangka panjang hasil tangkapan nelayan akan semakin berkurang. Sebab ikan-ikan kecil yang belum waktunya ditangkap akan ikut terjaring. Selain itu, penggunaan harimau pukat juga dapat merusak ekosistem terumbu karang.

Berbeda dengan penggunaan peralatan tangkap berupa *branjang perahu*. Cara menangkap ikan dengan *branjang perahu* ini ternyata sangat unik. Di mana nelayan ketika berangkat untuk menangkap ikan, mereka bermodalkan *blarak* atau daun kelapa yang diikat dengan kalar dan dibawahnya diberi bandul atau pemberat yang fungsinya agar *blarak* tersebut tidak terbawa arus atau terpaan ombak.

Blarak ini mempunyai fungsi sebagai tempat asuhan bagi ikan. Dengan warna yang alami itu ikan ternyata sangat senang berada dibawah *blarak* tersebut. Dan panangkapan ikan dilakukan setiap dua atau tiga bulan sekali.

Berikut ini adalah gambar *branjang perahu*:



Gambar 4.
(*Branjang perahu. Dokumen Lilis tahun 2011*)

Baik kapal besar yang menggunakan alat tangkap berupa *payang kursin* maupun *branjang perahu*. Mereka sama-sama

mengawali aktivitasnya yang dimulai dari sekitar pukul 15.30 WIB sampai sekitar pukul 09.00 WIB. Atau sekitar setelah selesai waktu ashar sampai pagi hari. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan dengan besar tersebut berupa ikan kembung, ikan tongkol, ikan petek dan masih banyak lagi jenis ikan hasil tangkapan yang lainnya. Untuk penjualan ikan yang didapat oleh nelayan besar ternyata tidak langsung dijual di pasar. Tetapi melalui sistem lelang, setelah ada kesepakatan harga, ikan-ikan tersebut lalu dikirim ke berbagai tempat diluar kecamatan Bonang. Dan keesokan harinya ketika dipasarkan ada yang diasap atau yang biasa disebut ikan panggangan. Dan ada juga yang dijual dalam kondisi yang masih segar atau tanpa diasap.

C. Sebab-sebab Kerusakan Lingkungan Pesisir

1. Kerusakan Secara Alami

Ekosistem hutan bakau merupakan kekayaan sumber daya alam pantai yang mempesona. Hutan bakau sesungguhnya memberikan manfaat yang sangat berlimpah bagi hidup manusia. Pohon, daun, dan akar dari tanaman bakau berguna secara langsung untuk macam-macam kebutuhan pangan, pakan, bahan bakar, bahan bangunan, obat-obatan dan lain-lain. Habitatnya secara tidak langsung memberikan hasil laut berupa ikan, udang, kepiting, kerang dan sebagainya, karena habitat bakau merupakan daerah pemijahan, perlindungan, pembesaran bagi hewan-hewan

tersebut sebelum ikan dewasanya ditangkap oleh nelayan di laut. Demikian juga halnya dengan terumbu karang yang mempunyai fungsi yang hampir sama dengan hutan bakau. Indonesia sebagai negara yang beriklim tropis memiliki alam yang cocok untuk hutan bakau.

Sebenarnya manfaat hutan bakau dapat diperoleh secara terus menerus sepanjang masa. Namun, sangat disayangkan bahwa lebih dari separuh hutan bakau yang ada di pesisir pantai Muara Demak telah mengalami kerusakan.

Kerusakan ekosistem alami, baik terumbu karang maupun hutan bakau dapat terjadi secara alamiah yaitu karena peristiwa alam seperti abrasi, degradasi, adanya topan atau badai, dan iklim kering yang berkepanjangan. Hempasan badai atau topan dan gelombang yang besar dapat menyebabkan tercabutnya tanaman muda atau tumbangya pohon, serta menyebabkan erosi tanah tempat di mana tanaman bakau itu tumbuh. Kekeringan yang berkepanjangan bisa menyebabkan kematian pada pohon bakau atau menghambat pertumbuhannya.

2. Kerusakan Melalui Tekanan Masyarakat

Kerusakan terumbu karang dan hutan bakau juga dapat terjadi akibat ulah manusia. Rusaknya terumbu karang tidak hanya terjadi karena praktik penangkapan ikan dengan bahan-bahan kimia maupun harimau pukat, tetapi juga pemanfaatannya

untuk bahan konstruksi dan hiasan rumah atau kelengkapan komponen aquarium. Selain itu, pembangunan pesisir untuk perumahan, hotel, industri, pelabuhan seringkali menyebabkan reklamasi daratan dan pengerukan tanah. Hal ini dapat meningkatkan sedimentasi, sehingga mengurangi cahaya dan menutupi karang dan menimbulkan kerusakan fisik langsung bagi terumbu karang.

Kegiatan kapal dapat berdampak bagi terumbu karang melalui tumpahan minyak, hal ini berdampak pada kerusakan fisik terumbu karang secara langsung karena kapal membuang sauh di terumbu karang dan pendaratan kapal yang tak disengaja. Kerusakan karang juga dapat terjadi karena aktivitas penyelaman. Misalnya, orang atau penyelam menginjak karang untuk mengumpulkan kerang dan binatang lainnya di dataran terumbu karang atau di daerah terumbu karang yang dangkal, dan penyelam berdiri di atas atau mengetuk-ngetuk terumbu karang. Kerusakan terumbu karang sering kali terjadi dalam hitungan menit, namun untuk memperbaikinya membutuhkan waktu bertahun-tahun. Seperti halnya kerusakan terumbu karang yang berada di wilayah pesisir pantai Muara Demak yang saat ini hanya tersisa kurang lebih lima meter, dan untuk perbaikannya sama sekali belum ada upaya dari pemerintah.

Tekanan yang berasal dari manusia adalah berupa dampak campur tangan kegiatan manusia di habitat bakau. Banyak kegiatan manusia di sekitar kawasan hutan bakau yang berakibat pada perubahan karakteristik fisik dan kimiawi di sekitar habitat bakau sehingga tempat tersebut tidak lagi sesuai bagi kehidupan dan perkembangan tumbuhan dan binatang di hutan bakau. Tekanan tersebut termasuk kegiatan perluasan lahan, pemanfaatan kayu dari tanaman bakau untuk berbagai keperluan, misalnya untuk pembuatan arang dan sebagai bahan bangunan, pembuatan tambak udang, pembuangan sampah di kawasan bakau yang menyebabkan polusi dan kematian pohon. Lokasi habitat bakau yang terletak di kawasan garis pantai dan muara sungai menempatkan posisi habitat bakau tersebut rentan terhadap akibat negatif perluasan lahan. Sebagai sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sekitarnya, bila pemanfaatannya dilakukan secara berlebihan atau tidak terkendali, akan dapat merusak kondisi ekosistem bakau tersebut.

Saat ini ekosistem bakau termasuk ke dalam habitat yang terancam perusakan, menghilang dengan cepat dan tanpa diketahui oleh umum. Perkembangan budidaya udang tambak sangat mengancam sisa habitat bakau yang ada saat ini.

Pada kenyataannya telah terjadi kerusakan yang sangat parah di daerah-daerah pantai yang padat penduduknya seperti

daerah pesisir pantai Muara Demak. Dampak kerusakan hutan bakau bisa datang dari masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan pohon bakau secara langsung seperti untuk pembukaan lahan tambak, seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 5.
(Kerusakan hutan bakau untuk usaha tambak.
Dokumen Lilis tahun 2011).

Ribuan hektar habitat hutan bakau yang subur habis digunakan sebagai lahan tambak buatan semasa booming industri udang tambak. Sampai sekarang hutan bakau sering kali dianggap sebagai lahan kosong atau daerah rawa yang tidak bermanfaat. Anggapan yang keliru ini mendorong mudahnya eksploitasi hutan bakau dengan biaya rendah dan sebagai sumber daya yang tak terlindungi untuk dibuat tambak udang maupun bandeng. Seperti yang terjadi di pesisir pantai Muara Demak

saat ini, Pemerintah Desa telah mempermudah ijin tentang pembukaan usaha tambak di kawasan hutan bakau. Hal ini sangat berbahaya terhadap lingkungan di sekitar tambak tersebut, seperti pencemaran air sungai, dan perairan pantai yang dapat menyebabkan kelangsungan hidup binatang laut terancam. Masalah ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Anwar, di mana dalam penelitian itu terdapat catatan bahwa hilangnya satu Ha hutan mangrove untuk pembukaan tambak akan mengakibatkan kerugian sebanyak 480 Kg ikan dan udang di lepas pantai. Karena usaha tambak ini menyebabkan air sungai menjadi tercemar dan juga menyebabkan kehidupan biota laut menjadi terancam.

Selain pembukaan usaha tambak, kerusakan lain yang terjadi di pesisir pantai Muara Demak adalah banyaknya bangunan pemukiman yang didirikan oleh penduduk secara ilegal, mengingat bahwa angka kepadatan penduduk di desa Purworejo ini sangat tinggi. Bangunan ilegal yang didirikan oleh penduduk di sekitar muara sungai ini, dilakukan karena berbagai alasan. Yang antara lain karena kondisi ekonomi rumah tangga, tidak memiliki lahan atau tanah sendiri untuk mendirikan bangunan rumah, alasan yang tadinya iseng-iseng mencoba peruntungan dagang dengan mendirikan bangunan-bangunan kecil untuk membuka warung makanan dan sampai akhirnya menjadi tempat

tinggal yang permanen. Pembangunan pemukiman di kawasan hutan bakau di pesisir pantai Muara Demak dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6.
(Kerusakan hutan bakau untuk bangunan rumah atau pemukiman. Dokumen Lilis tahun 2011)

Seperti yang diucapkan oleh ibu Misroh dan bapak Selamat bahwa alasan mereka mendirikan rumah atau pemukiman, di sekitar muara sungai di daerah pesisir pantai Morodemak yakni karena kondisi ekonomi rumah tangga mereka yang dianggap kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang beliau ucapkan di bawah ini:

“pertamane yo duwe duwit sithik mbak, lha gawe modal kangge buka warung panganan cilik-cilikan, yo karo gawe sak panggonan kangge turu. Soale isin mbak..., wis omah-omah kok ijeh melu wongtuwo, dadine yo gawe gubukan sitik ning kene.”

(mula-mula ya punya uang sedikit mbak untuk modal buka warung jajan kecil-kecilan, juga membuat satu petak ruang untuk tempat tidur.

Karena malu mbak, sudah hidup berumah tangga kok masih ikut orangtua, jadinya ya bikin bangunan kecil di sini).

(wawancara, 4 Agustus 2011)

Terkait dengan masalah tingginya angka kepadatan penduduk yang menyebabkan kurangnya lahan untuk mendirikan bangunan pemukiman, ternyata masih juga membawa masalah yang serius di mana pencemaran lingkungan semakin bertambah, akibat dari kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, sehingga sebagian besar dari penduduk di desa Purworejo membuang sampah atau limbah rumah tangga di pinggir-pinggir sungai, dan sampah-sampah itu semakin lama makin menumpuk dan menyebabkan air sungai menjadi kotor dan tercemar.

Dari berbagai masalah seperti perluasan lahan untuk membuka usaha tambak udang maupun bandeng, pembangunan pemukiman oleh penduduk di kawasan hutan bakau dan pencemaran sungai akibat ulah tangan manusia yang membuang sampah sembarangan, semua itu merupakan kajian teori ekologi yang mana sesuai dikemukakan oleh Forsyth bahwa perubahan (kerusakan) lingkungan juga dilihat sebagai hasil hubungan antara manusia dan lingkungannya. Begitu juga dengan yang dikemukakan oleh Vayda bahwa perang menyebabkan perubahan

dalam hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, dan suatu realokasi dari sumber alam bagi masyarakat dan kebudayaannya. Pada sub (1), Vayda menyatakan bahwa dalam sebuah masyarakat dengan persediaan sumber-sumber matapencarian hidup berkurang, misalnya karena kenaikan jumlah penduduk, akan terjadi masa tegang yang makin lama makin memuncak dalam kalangan masyarakat itu sendiri, karena tingkah laku bersaing antar warganya makin lama makin intensif.

Hal tersebut seperti yang terjadi pada masyarakat di desa Puworejo yang mana angka kepadatan penduduknya sangat tinggi, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sangat kurang, yang kemudian memunculkan ketegangan atau pemikiran-pemikiran baru sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan mendirikan bangunan-bangunan kecil di pinggir sungai untuk membuka warung makan atau jajanan kecil, dan pembukaan usaha tambak di kawasan hutan bakau.

Selain itu, pendekatan yang dipetakan Bryant dan Bailey dari hasil riset beberapa ahli yang sesuai dengan masalah yang sedang penulis teliti adalah pendekatan pertama yang bertumpu pada masalah lingkungan secara spesifik, dan pijakannya adalah perspektif atau bidang kajian *traditional geography*, serta berkaitan dengan upaya memahami dampak manusia terhadap lingkungan fisik. Tingginya angka kepadatan penduduk di desa

Purworejo menyebabkan berbagai masalah yang timbul akhir-akhir ini. Kurangnya matapencarian bagi penduduk, menyebabkan masyarakat sekitar harus memutar otak demi memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus berfikir panjang akan dampak negatif yang ditimbulkan. Seperti mendirikan bangunan warung di pinggir-pinggir sungai dan pemukiman di kawasan hutan bakau.

D. Wujud Kepedulian Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan Pesisir

Masyarakat di desa Purworejo, terkenal ramah, dan memiliki rasa solidaritas yang sangat tinggi. Rasa persaudaraan mereka sangat kuat, tidak memandang adanya status kaya dan miskin. Demi menyikapi masalah yang terjadi dewasa ini tentang kerusakan lingkungan pesisir yang sebagian besar disebabkan oleh ulah tangan manusia yang terjadi di wilayah pesisir pantai Muara Demak ini bukan masalah yang mudah untuk diselesaikan, dan untungnya masyarakat sekitar mau ikut berpartisipasi bergotong-royong dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir. Seperti penanaman pohon mangrove yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 7.
 (Aktivitas masyarakat saat menanam bakau.
 Dokumen Lilis tahun 2011)

Penanaman tumbuhan bakau ini dilakukan oleh masyarakat Purworejo dengan penuh antusias. Kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan sangat tinggi, meskipun secara umum tingkat pendidikan masyarakat di desa Purworejo sangat rendah dan kurang mengetahui manfaat serta fungsi dari terumbu karang dan hutan bakau bagi kelangsungan hidup biota laut; seperti ikan, kerang, kepiting, udang dan invertebrata jenis lainnya.

Tidak semua masyarakat bisa ikut berpartisipasi dalam penanaman bakau. Diantara mereka ada yang lebih memilih pergi *menyang* untuk menangkap ikan dan membantu dalam bentuk iuran guna sebagai tambahan untuk membeli bibit bakau. Seperti yang diucapkan bapak Solikin di bawah ini:

“Tha gawe opo mbak gawean trimo nyublek-nyublek bibit bongkok kayak ngono kuwi, nek aku luwih milih menyang iso entuk duit.”

(buwat apa mbak, pekerjaan hanya menancapkan bibit bakau seperti itu, kalau saya lebih memilih pergi untuk menangkap ikan nanti bisa mendapatkan uang).

(wawancara, 4 Agustus 2011)

Untuk masalah pembukaan lahan usaha tambak, dari pemerintah menyarankan agar di sekitar lahan tambak yang dimiliki oleh warga, ditanami tumbuhan bakau supaya kerusakan lingkungan di sekitar pesisir pantai Muara Demak ini dapat teratasi sedikit demi sedikit. Selain itu pemerintah juga menjelaskan tentang manfaat dan fungsi dari tanaman bakau kepada pemilik usaha tambak.

Mengenai masalah pemukiman warga yang didirikan di kawasan hutan bakau ini masih sulit untuk dikendalikan, begitu juga dengan masalah pencemaran sungai akibat dari pembuangan sampah atau limbah rumah tangga.

Terkait dengan masalah tata ruang, bahwasannya masalah kerusakan lingkungan pesisir ini memang sangat sulit untuk diselesaikan. Mengingat bahwa desa Purworejo ini tergolong desa miskin, dan jumlah angka kepadatan penduduknya sangat tinggi. Hal ini sangat menyulitkan pemerintah untuk mengalokasikan perencanaan pelestarian lingkungan pesisir.

Berbagai masalah yang telah diuraikan di atas, mengenai kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan usaha tambak di kawasan hutan bakau atau *over-eksploitasi* hutan bakau yang menyebabkan jumlah ikan menurun, dan berdampak pada rendahnya

penghasilan nelayan. Bahkan nelayan akan terancam kehilangan mata pencarian mereka yang akhirnya menyebabkan kemiskinan. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Robbins tentang degradasi dan marginalisasi, akibat over-eksploitasi yang menyebabkan kemiskinan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

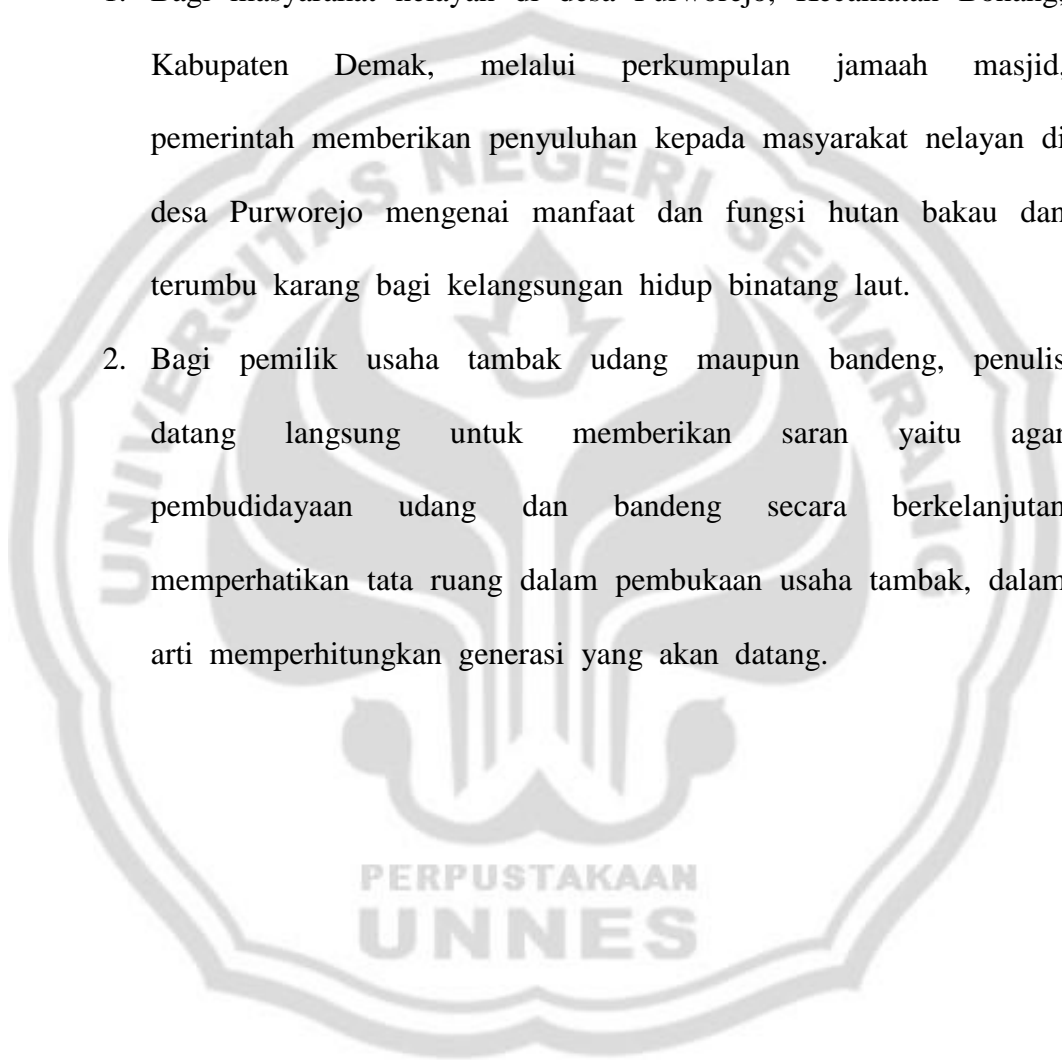
Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai Kepedulian Nelayan dalam ikut serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kabupaten Demak) dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Berbagai kerusakan lingkungan pesisir terbesar yang terjadi di sekitar pantai muara Demak disebabkan oleh ulah tangan manusia, baik pembukaan lahan untuk tambak dan pemukiman, mereka lakukan dengan dalih untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Meskipun sebagian besar kerusakan lingkungan pesisir disebabkan oleh ulah tangan manusia, namun masyarakat di desa Purworejo memiliki rasa solidaritas yang tinggi untuk bergotong-royong dalam upaya pelestarian atau penyelamatan lingkungan pesisir. Solidaritas itu dalam bentuk gotong-royong dalam menanam tumbuhan mangrove.

B. Saran

Saran yang dapat penulis rekomendasikan dari hasil penelitian ini untuk pihak-pihak yang terkait yaitu:

1. Bagi masyarakat nelayan di desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak, melalui perkumpulan jamaah masjid, pemerintah memberikan penyuluhan kepada masyarakat nelayan di desa Purworejo mengenai manfaat dan fungsi hutan bakau dan terumbu karang bagi kelangsungan hidup binatang laut.
2. Bagi pemilik usaha tambak udang maupun bandeng, penulis datang langsung untuk memberikan saran yaitu agar pembudidayaan udang dan bandeng secara berkelanjutan memperhatikan tata ruang dalam pembukaan usaha tambak, dalam arti memperhitungkan generasi yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, H. S. P, 1994. "Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya", dalam Masyarakat Indonesia. 20 (4) Jakarta.
- Alwi, Hasan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daeng, Mohamad Final. 2011. 'Kehidupan Para Perempuan Itu Memulung Sampah di Laut'. Dalam Kompas. 29 Maret. Hal. 27.
- Ismail, Zarmawis. 2003. *Dampak Kerusakan Lingkungan Pesisir Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Jakarta: P2E – LIPI.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Tori Antropologi I*. Jakarta: UI – Press
- _____. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LkiS.
- _____, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI – Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, Bambang. 2003. *Mengenal, Memelihara dan Melestarikan Ekosistem Bakau*. Jakarta: COFISH Project.
- Puspita, Anggun dkk. 2011. *Virus Hijau Dari Kampung, Anggota Prenjak Menanam Mangrove*. Dalam Suara Merdeka. 17 April. Hal. A.

- Rahman, Abdul. 2007. *Kondisi Terumbu Karang di Perairan Teluk Banten dan Upaya Pengelolaannya*. Depok: Universitas Indonesia.
- Rohana, Totok dkk. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Teori-Teori Antropologi I*. Semarang: UNNES.
- Saad, Sudirman. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LkiS.
- Soerjani, Moh dkk. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta: UI – Press.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Susanto, Ichwan. 2011. *Panen Rumput Laut*. Dalam Kompas. 11 April. Hal. 18.



PEDOMAN OBSERVASI

Kepedulian Nelayan dalam ikut serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang sangat penting sebagai pembanding data yang diperoleh dari proses wawancara. Adapun hal-hal yang menjadi fokus dalam melakukan observasi dalam penelitian tentang “kepedulian nelayan dalam ikut serta melestarikan lingkungan pesisir (studi kasus: di desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)”, antara lain :

1. Gambaran umum masyarakat desa purworejo secara sosial ekonomi meliputi:
 - a. Mata Pencaharian
 - b. Pendidikan masyarakat
2. Gambaran umum pengetahuan masyarakat tentang ekosistem alamiah di lingkungan pesisir:
 - a. Pemahaman tentang manfaat hutan bakau dan terumbu karang di wilayah pantai muara Demak.
 - b. Fungsi hutan bakau secara khusus dan umum.
 - c. Pembukaan lahan tambak di kawasan hutan bakau.
 - d. Pembangunan pemukiman oleh warga secara ilegal
 - e. Pencemaran lingkungan
 - f. Pencegahan terhadap kerusakan lingkungan
 - g. Kepedulian nelayan dalam ikut serta pelestarian lingkungan pesisir.

PEDOMAN WAWANCARA

Kepedulian dalam ikut serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak)

Penelitian mengenai Kepedulian Nelayan dalam ikut serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak), merupakan penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif (memaparkan sesuatu secara mendalam dan holistik dengan menggunakan metode wawancara). Metode wawancara adalah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan dan subjek penelitian untuk mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan, proses wawancara dilakukan secara face to face.

A. Tujuan Wawancara

Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dari informan baik itu tokoh masyarakat dan masyarakat Purworejo pada umumnya yang relevan dengan penelitian mengenai Kepedulian Nelayan dalam ikut serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak). Demi kelancaran penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam hal ini penyusunan skripsi, maka peneliti mohon kerjasama dari berbagai pihak agar 70 menjawab pertanyaan yang akan diajukan. Atas kerjasamanya, sebelum sesudahnya peneliti ucapkan terima kasih.

B. Aspek Yang Diteliti

Adapun aspek penelitian dalam wawancara mengenai Kepedulian Nelayan dalam ikut serta Melestarikan Lingkungan Pesisir (Studi Kasus: di Desa Purworejo, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak), antara lain :

1. Peran serta masyarakat sekitar dalam sebab-sebab kerusakan lingkungan pesisir.

2. Wujud kepedulian masyarakat khususnya nelayan dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir.

C. Data Informan

Nama :
Jenis Kelamin :
Umur :
Pendidikan :
Pekerjaan :
Alamat :

D. Daftar Pertanyaan

Masyarakat :

1. Apakah pekerjaan anda untuk sekarang ini dan sebelumnya?
2. Apakah fungsi hutan bakau dan terumbu karang menurut anda bila diterapkan dalam kehidupan dan kegiatan mata pencaharian anda?
3. Apakah yang anda ketahui manfaat hutan bakau dan terumbu karang dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana anda menyikapi kerusakan lingkungan khususnya pada pantai?
5. Menurut anda apakah penyebab terjadinya kerusakan atau pencemaran lingkungan di desa Purworejo?
6. Apakah anda mempunyai cara untuk mencegah terjadinya kerusakan atau pencemaran lingkungan dalam kegiatan anda sehari-hari?
7. Tindakan apa yang akan anda lakukan bila terjadi kerusakan lingkungan di sekitar tempat tinggal anda?

8. Apa yang anda ketahui tentang penebangan pohon bakau yang sering terjadi di wilayah pesisir ?
9. Bagaimana tanggapan anda mengenai pembangunan pemukiman penduduk secara ilegal atau tanpa izin? Sikap tepat yang bagaimana untuk menyikapi permasalahan tersebut bila dilihat dari pandangan anda sebagai masyarakat desa Purworejo?
10. Adakah dampak yang anda rasakan setelah sebagian wilayah di pantai muara Demak dijadikan sebagai lahan tambak dan pemukiman? Dampak seperti apa yang muncul? Bagaimana anda mengatasinya?

Pejabat Kepala Desa Purworejo:

1. Apakah fungsi hutan bakau dan terumbu karang secara khusus?
2. Apakah fungsi hutan bakau dan terumbu karang secara umum?
3. Berapa besar tingkat kerusakan hutan bakau pertahun? Apakah penyebabnya?
4. Dampak apakah yang muncul akibat kerusakan hutan bakau untuk pembukaan lahan tambak dan pembangunan pemukiman?
5. Kebijakan pemerintah daerah untuk menanggulangi permasalahan kerusakan hutan, dalam jangka pendek dan jangka panjang?

PETA LOKASI PENELITIAN

